

BUDAYA TRI HITA KARANA SEBAGAI PEMODERASI KOMPLEKSITAS TUGAS DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP KINERJA AUDITOR

Ni Luh Putu Desy Mustikayani¹
A.A.N.B Dwirandra²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: dessymustikayani@yahoo.co.id/ telp: +62 85 239 108 485

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas, tekanan waktu terhadap kinerja auditor dengan budaya *tri hita karana* sebagai pemoderasi pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dengan teknik *non probability sampling* dan memperoleh 42 sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda dan *Moderated Regression Analysis (MRA)* dengan melakukan uji koefisien determinasi, uji kelayakan model dan uji t untuk menguji hipotesis tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas dan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas dan tekanan waktu dalam proses pengauditan maka kinerja auditor akan semakin menurun. Hasil penelitian juga menunjukkan budaya *tri hita karana* tidak mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor, namun budaya *tri hita karana* mampu memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kinerja auditor.

Kata kunci: Kompleksitas Tugas, Tekanan Waktu, Budaya Tri Hita Karana Dan Kinerja Auditor

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of task complexity, time pressure on the performance auditors with tri hita karana culture as moderating the public accounting firm in Bali. The data collection method used was a questionnaire with non-probability sampling technique and obtained 42 samples. The data analysis technique used is multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA) to test the coefficient of determination, test the feasibility of the model and t test to test the hypothesis. Based on the results of this study indicate that the complexity of the task and the time pressures negatively affect the performance of auditors. This shows that the higher the complexity of the task and tenakan time in the process of auditing the auditor's performance will decrease. The results also showed the culture of Tri Hita Karana is not able to moderate the influence of the complexity of the task of the performance auditor, but the culture of the Tri Hita Karana able to moderate the effect of time pressure on the performance auditors.

Keywords: Task Complexity, Time Pressure, Culture Tri Hita Karana And Performance Auditor

PENDAHULUAN

Audit atas laporan keuangan digunakan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan perusahaan. Untuk itu diperlukan pihak independen sebagai pihak ketiga yaitu akuntan publik yang berperan untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan. Mulyadi (2002) mengatakan auditor adalah seorang yang memiliki tugas memeriksa secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan organisasi tersebut.

Beberapa hasil penelitian terkait auditor memperlihatkan faktor seorang individu sangat berperan penting dalam peningkatan kinerja individu, khususnya dalam bidang akuntansi. Faktor-faktor individu tersebut adalah adanya pengetahuan auditor (Nelson *et al.*, 1995; Dearman & Shields, 2001), kemampuan untuk melakukan analisis atas informasi yang diterima (Bonner & Lewis, 1990; Tan & Libby, 1997), kepercayaan diri dalam pembuatan keputusan (Bloomfield *et al.*, 1999), serta motivasi untuk meningkatkan kualitas audit (Becker, 1997). Untuk itu diperlukannya auditor sebagai pihak independen dalam proses pengauditan.

Chow dan Rice dalam Kawijaya dan Juniarti (2002) mengatakan manajemen perusahaan berusaha menghindari opini wajar dengan pengecualian karena dianggap dapat mempengaruhi harga pasar saham perusahaan dan kompensasi yang diperoleh manajer. Disinilah auditor berada dalam situasi yang dilematis, dalam satu sisi

auditor harus bersikap secara profesional dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain auditor harus memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang akan membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya.

Beberapa persoalan yang sering muncul dalam proses pengauditan adalah adanya kompleksitas tugas diartikan sebagai persepsi yang berbeda yaitu ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Pada tugas-tugas yang membingungkan (*ambiguous*) dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi. Kondisi ini ditambah dengan tugas dan persoalan yang kompleks dihadapi oleh auditor. Audit menjadi semakin kompleks dikarenakan tingkat kesulitan dan banyaknya variabel tugas dalam pengauditan. Namun, setinggi apapun kompleksitas yang diterima, auditor harus menyelesaikan tugas dengan baik agar klien tetap menggunakan jasanya dimasa yang akan datang.

Selain adanya kompleksitas tugas, bagi auditor tekanan waktu merupakan keadaan yang tidak dapat dihindari saat menghadapi iklim persaingan. Auditor dituntut untuk dapat mengalokasikan waktu secara tepat dalam menentukan besarnya biaya audit. Pengalokasian waktu dalam pelaksanaan audit sangat berpengaruh terhadap biaya audit, karena alokasi waktu yang terlalu lama akan menambah biaya audit sehingga dampaknya akan mengurangi *fee* audit yang diterima auditor, sebaiknya audit dapat diselesaikan tepat waktu atau lebih cepat dari waktu yang telah

ditentukan agar memberikan dampak baik bagi auditor dalam penerimaan *fee* audit (Jemada dan Yaniartha, 2013). Sehingga hal tersebut mempengaruhi pendapat dari (Ahituv dan Igbaria, 1998) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang. Hasil penelitian Basuki dan Mahradani (2006) menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu tidak memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara langsung terhadap kualitas audit.

Kondisi yang dihadapi oleh auditor dalam menyelesaikan tugas dan berbagai persoalan kompleks berhubungan dengan keterbatasan waktu yang biasanya diberikan oleh klien, sehingga dapat memberikan penilaian terhadap kinerja seorang auditor. Dalam melaksanakan tugas audit, akuntan publik pasti menemui kesulitan dalam menyelesaikan suatu tugas audit. Banyaknya laporan keuangan dan informasi dari manajemen yang harus diperiksa menyebabkan kemampuan menyelesaikan serta daya ingat yang terbatas tidak dipungkiri dapat mempengaruhi kinerja yang dihasilkan oleh seorang auditor.

Beberapa penelitian sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Cecilia Engko dan Gunodo (2007) menyatakan kompleksitas audit mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian oleh Prasita dan Adi (2007) membuktikan bahwa kompleksitas tugas audit juga mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Ini berarti adanya kompleksitas tugas yang sedang dihadapi oleh auditor akan berdampak negatif terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat kompleksitas tugas yang diemban oleh seorang auditor maka kinerja yang dihasilkan oleh auditor akan semakin rendah.

Hal yang sama dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiarta (2013) menyatakan bahwa kompleksitas audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian Libby dan Lipe (1992) dan Kennedy (1993) menyatakan bahwa kompleksitas penugasan audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Tan *et al* (2002) dan Marganiangsih dan Martani (2009) yang menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak terbukti signifikan mempengaruhi kinerja auditor. Hal inilah yang dijadikan dasar oleh peneliti untuk melakukan penelitian tentang kompleksitas tugas karena hasil yang tidak konsisten.

Menekankan pada teori keseimbangan dalam hidup menyatakan bahwa masyarakat cenderung memandang diri dan lingkungannya sebagai suatu sistem yang dikendalikan oleh nilai keseimbangan, dan diwujudkan dalam bentuk perilaku (Gunawan, 2009). Penelitian ini menggunakan salah satu kultur lokal Bali yaitu budaya *tri hita karana* yang telah diadopsi sebagai budaya organisasi. Budaya digunakan sebagai sebuah variabel dalam penelitian ini karena budaya adalah sebuah pemrograman pikiran kolektif yang membedakan anggota satu kelompok atau kategori orang-orang dari lainnya. Budaya mencerminkan gabungan sifat manusia dan kepribadian (Hofstede, 1991). Kaitannya dalam kehidupan adalah adanya perbedaan yang dirasakan oleh sebuah organisasi dalam hal ini KAP untuk dapat menjalankan aktivitas organisasinya.

Budaya *tri hita karana* adalah sebuah filosofi yang sekaligus menjadi konsep kehidupan dan sistem kebudayaan masyarakat di Bali. Konsep kehidupan yang

mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, keselarasan, dan keseimbangan antara tujuan ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, estetika dan spiritual (Tenaya, 2007). Konsep budaya *tri hita karana* merupakan konsep harmonisasi hubungan yang selalu dijaga masyarakat Hindu Bali meliputi : *parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *pawongan* (hubungan antar-manusia), dan *palemahan* (hubungan manusia dengan lingkungan) yang bersumber dari kitab suci agama Hindu *Baghawad Gita*. Oleh karena itu, konsep *tri hita karana* yang berkembang di Bali, merupakan konsep budaya yang berakar dari ajaran agama (Riana, 2010).

Dengan tujuan untuk dapat meminimalkan perilaku menyimpang dari seorang auditor, agar mampu mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi sehingga dapat mempengaruhi kualitas seorang auditor. Hal ini dijadikan dasar untuk melakukan penelitian dengan menggunakan suatu budaya lokal seperti *tri hita karana*. *Tri hita karana* digunakan sebagai variabel moderasi antara kompleksitas tugas dan tekanan waktu terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Bali. Dalam penelitian ini auditor diasumsikan dapat mengimplementasikan ajaran *tri hita karana* sebagai modal utama prinsip hidup mereka sebagai individu yang senantiasa memandang diri dan lingkungannya sebagai suatu sistem yang dikendalikan oleh nilai keseimbangan, dan diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Hal tersebut sama dengan pandangan mereka yang tampak pada sikap pengendalian terhadap diri sendiri. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adiputra (2013) yaitu budaya *tri hita karana* sebagai variabel pemoderasi *locus of control* dan kompleksitas tugas pada kinerja auditor internal di lima Inspektorat di

Bali. Berdasarkan penelitian tersebut seluruh variabel yang digunakan dapat diterima dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* mempengaruhi kinerja auditor internal, kompleksitas tugas mempengaruhi kinerja internal auditor dan *locus of control* serta kompleksitas tugas yang dimoderasi budaya *tri hita karana* mempengaruhi kinerja auditor internal di Kantor Inspektorat di Provinsi Bali.

Hal inilah yang menjadikan peneliti berikutnya ingin menggunakan variabel budaya *tri hita karana* sebagai pemoderasi kompleksitas tugas dan tekanan waktu terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Bali. Selain itu juga didukung dengan adanya program Pemerintah Daerah Provinsi Bali yang menyelenggarakan *Tri Hita Karana Awards* semakin menumbuhkan untuk dapat mengimplementasikan ajaran *tri hita karana* dalam kehidupan sehari-hari terutama pekerjaan.

Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan reliabel dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi dibanding auditor yang kurang berkualitas, karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan (Sandra 2004). Hasil audit tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kualitas audit maupun kualitas auditor menjadi sulit untuk dioperasionalkan. Namun inilah yang menjadi tantangan bagi peneliti dalam penelitian ini mengukur tingkat kinerja seorang auditor.

Kompleksitas tugas sangat erat kaitannya dengan kualitas hasil audit laporan yang dihasilkan oleh auditor. Kompleksitas tugas merupakan sikap yang dimiliki oleh individu karena kemampuan serta daya ingat untuk melaksanakan sebuah tugas audit. Dalam melaksanakan tugas audit banyak dihadapi oleh persoalan yang kompleks. Kesulitan yang dirasakan oleh setiap individu berbeda-beda biasanya terjadi ketidakkonsisten petunjuk informasi dan tidak mampu dalam mengambil suatu keputusan akan menjadikan sebuah tugas semakin kompleks.

Bonner (1994) menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak terstruktur, sulit untuk dipahami, dan ambigu. Didalam tugas yang kompleks, usaha tidak dapat secara langsung atau kuat berpengaruh pada kinerja, jika auditor tidak menambah kemampuan atau pengalaman (Bonner, 1994). Ketika tugas lebih kompleks dan tidak terstruktur, usaha yang tinggi tidak akan membantu seorang auditor untuk menyelesaikan tugas audit. Hasil penelitian Sanusi & Iskandar (2007) menunjukkan bahwa ketika auditor memiliki tugas yang kompleks atau tidak terstruktur dengan baik, setinggi apapun usaha auditor akan sulit untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik sehingga justru menurunkan kinerja auditor tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Dalam setiap proses pengauditan biasanya penurunan kualitas audit dapat disebabkan dengan adanya faktor dalam pembatasan pengumpulan bukti yang dilakukan oleh auditor, ada dua faktor yaitu faktor terhadap biaya dan waktu. Waktu

menjadi ketentuan yang sangat ketat dalam pelaksanaan proses audit karena akan mempengaruhi efisiensi terlebih biaya yang dikeluarkan. Dalam hal ini auditor akan merasakan tekanan waktu saat melaksanakan audit karena sangat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Semakin tinggi tekanan waktu dalam melakukan audit, membuat auditor semakin meningkatkan efisiensi dalam proses audit sehingga seringkali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak dapat dipastikan selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku sebelumnya. Dalam proses peningkatan kinerja seorang auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan klien.

Basuki dan Mahardani (2006) menyimpulkan bahwa keberadaan anggaran waktu yang ketat telah dianggap suatu hal yang lazim dan merupakan cara untuk mendorong auditor untuk bekerja lebih keras dan efisien. Menurut Paul dkk (2000) tingginya tingkat tekanan waktu anggaran pada auditor, dan banyak auditor telah beberapa kali melakukan praktek mengurangi kualitas audit sehingga berpotensi memiliki implikasi untuk fungsi kualitas audit. Hasil ini menunjukkan pentingnya menempatkan nilai yang sesuai pada fungsi audit untuk memastikan waktu anggaran yang memadai. Sehingga semakin auditor dibatasi atau mengalami tekanan dalam mencari temuan audit maka kualitas audit yang dihasilkan secara tidak langsung mempengaruhi kinerja auditor yang cenderung semakin rendah.

H₂ : Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor

Munculnya kompleksitas tugas yang dirasakan oleh auditor akan memicu adanya hal – hal yang tidak diinginkan seperti adanya manipulasi hasil audit. Namun, pegangan yang kuat akan nilai-nilai budaya *tri hita karana* bagi setiap auditor dapat memberikan dukungan terhadap pola pikir mereka untuk senantiasa melaksanakan tugasnya yang begitu kompleks sebagai suatu proses bahwa dirinya sebagai individu yang terus belajar dan memotivasi diri dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penugasan audit. Mereka memiliki keyakinan diri yang kuat bahwa keberhasilan pelaksanaan tugas audit berasal dari pengendalian dirinya sehingga akan membantu auditor untuk meningkatkan kinerjanya apapun kompleksitas tugasnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adiputra (2013) tentang budaya *tri hita karana* sebagai variabel pemoderasi menunjukkan bahwa *tri hita karana* memoderasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap kinerja *internal auditor* inspektorat pemerintah berhasil.

H₃ : Budaya *tri hita karana* memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada kinerja auditor.

Budaya merupakan proses pemrograman pikiran kolektif yang membedakan anggota satu kelompok atau kategori orang-orang dari lainnya. Orang-orang beraktivitas di dunia bisnis perlu menyadari bahwa setidaknya ada tiga level budaya yang mungkin mempengaruhi aktivitas suatu perusahaan. Adanya level budaya dapat meliputi budaya nasional, budaya bisnis, dan budaya organisasional serta pekerjaan (Kotter and Heskett, 2002). Salah satu budaya yang nasional yaitu budaya *tri hita karana* merupakan budaya lokal yang bersumber dari kearifan lokal, sehingga dapat

dikatakan sebagai budaya nasional karena berbagai faktor seperti etnis, ekonomi, politik, agama, ataupun bahasa memberikan kontribusi dalam pembentukan budaya nasional (Kotter and Heskett, 2002). Untuk itu dalam penelitian ini budaya *tri hita karana* digunakan sebagai sebuah variabel untuk menilai adanya pengaruh tekanan waktu dalam pelaksanaan penugasan audit karena adanya faktor ekonomi yang digunakan.

Kantor Akuntan Publik merupakan sebuah kategori organisasi besar yang biasanya memberikan tekanan baik secara institusional maupun individual kepada personil di dalamnya. Tekanan tersebut biasa diakibatkan karena munculnya *deadline, fee* maupun *time budget* yang ketat. Untuk itu diperlukan adanya budaya organisasi yang dapat digunakan sebagai sebuah dasar terhadap nilai – nilai yang berfungsi sebagai acuan untuk berperilaku bagi setiap anggota organisasi. Sehingga dalam penelitian ini digunakan budaya *tri hita karana* yang merupakan budaya organisasi sebagai variabel pemoderasi untuk mengetahui pengaruh tekanan waktu pada kinerja auditor.

H₄ : Budaya *tri hita karana* memoderasi pengaruh tekanan waktu kinerja auditor.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menguraikan tentang pendekatan yang cocok digunakan untuk mendapatkan jawaban masalah dan tujuan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan bentuk asosiatif. Penelitian dalam bentuk asosiatif merupakan suatu penelitian yang menyelidiki dua variabel atau lebih.

Lokasi penelitian dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Bali. Kantor Akuntan Publik di Bali dipilih sebagai lokasi penelitian karena jumlah responden sudah memadai dan dianggap sudah mampu merepresentasikan auditor yang ada di Indonesia. Obyek pada penelitian ini merupakan seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Bali.

Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah kompleksitas tugas (X_1) dan tekanan waktu (X_2). Kompleksitas tugas merupakan bentuk perhatian atau proses dari suatu tugas yang membutuhkan sejumlah struktur dan kejelasan tugas yang diberikan (Bonner dan Sprinkle, 2002). Dalam penelitian ini diukur dengan kuesioner yang dikutip dari Puspitasari (2013). Terdiri dari 5 pertanyaan dengan *skala likert* 7 poin. Indikator dari variabel ini yaitu sulitnya tugas dan struktur tugas. Tekanan waktu dapat didefinisikan sebagai kendala yang timbul karena keterbatasan waktu atau keterbatasan sumber daya yang dialokasikan dalam melaksanakan penugasan (DeZoort dan Lord, 1997). Tekanan waktu diukur dengan mengadopsi indikator-indikator yang digunakan oleh Prasita dan Adi (2007) antara lain ketepatan waktu, pencapaian anggaran waktu, tingkat efektivitas serta efisiensi kegiatan pengauditan, dan kinerja. Tekanan waktu diukur dengan 7 item pertanyaan menggunakan *skala likert* 7 poin.

Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah kinerja auditor (Y). Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah kinerja auditor. Kinerja auditor dapat didefinisikan sebagai hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya, dan

menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya (Fanani, dkk., 2008). Kinerja auditor diukur dengan mengadopsi instrumen yang digunakan oleh Kalbers dan Fogarty (1995) yang telah direplikasi oleh Fanani, dkk. (2008) antara lain afiliasi komunitas, kebutuhan otonomi, keyakinan pada peraturan sendiri, dedikasi, kewajiban sosial, dan kinerja. Kinerja auditor diukur dengan 8 item pertanyaan menggunakan *skala likert 7 poin*.

Dalam penelitian ini budaya *tri hita karana* merupakan variabel moderasi yang digunakan. Budaya *tri hita karana* merupakan budaya lokal yang bersumber dari kearifan lokal, sehingga dapat dikatakan sebagai budaya nasional karena berbagai faktor seperti etnis, ekonomi, politik, agama, ataupun bahasa memberikan kontribusi dalam pembentukan budaya nasional (Kotter and Heskett, 2002). Dalam penelitian ini diukur dengan kuesioner yang dikutip dari Suardhika (2010). Terdiri dari 21 pertanyaan dengan *skala likert 7 poin*. Indikator dari variabel ini yaitu *pahrayangan*, *pawongan* dan *palemahan*.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui data primer. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (Indriantoro, 1999). Data ini diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan secara langsung kepada responden pada masing-masing Kantor Akuntan Publik di Bali. Sedangkan populasi dalam penelitian ini seluruh Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014:116). Sampel penelitian ini yaitu auditor yang bekerja pada 7 Kantor

Akuntan Publik di Bali. Berikut ini adalah daftar nama Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali.

Tabel 1.
Daftar Nama Kantor Akuntan Publik di Bali

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat Kantor Akuntan Publik
1.	KAP I Wayan Ramantha	Jl. Raya Batu Bulan. Telp: (0361) 297150
2.	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang)	Jl. Muding Indah I No.5, Kerobokan, Kuta Utara, Badung. Telp: (0361) 434884
3.	KAP K. Gunarsa	Jl. Tukad Banyusari Gang II No.5, Panjer, Denpasar. Telp: (0361) 225580
4.	KAP Drs. Ketut Budiarta, Msi	Perumahan Padang Pesona Graha Adhi Blok A 6, Jl. Gunung Agung, Denpasar Barat. Telp: (0361) 8849168
5.	KAP Drs. Ketut Muliarta RM & Rekan	Gedung Guna Teknosa Lantai 2, Jl. Drupadi No.25, Renon, Denpasar. Telp: (0361) 248110
6.	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	Jl. Gunung Muria Blok VE No.4 Monang-Maning, Denpasar Bali. Telp: (0361) 480032
7.	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	Jl. Pura Demak I Gang B No.8, Teuku Umar Barat, Pemecutan Kelod, Denpasar. Telp: (0361) 7422329

Sumber: Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (Data Diolah, 2015)

Teknik penentuan sampel menggunakan metode *nonprobability* sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014:77). Teknik *nonprobability* sampling yang digunakan yaitu teknik sampling jenuh atau sensus yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014:78). Jumlah auditor yang terdaftar berjumlah 75 orang dari 7 Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali.

Tabel 2.
Daftar Jumlah Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor (orang)
1.	KAP I Wayan Ramantha	10
2.	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang)	15
3.	KAP K. Gunarsa	3
4.	KAP Drs. Ketut Budiarta, Msi	10
5.	KAP Drs. Ketut Muliarta RM & Rekan	12
6.	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	15
7.	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	10
Total		75

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan kuesioner. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan untuk mengetahui hal-hal tertentu dari responden secara lebih mendalam (Sugiyono, 2014: 194). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai jumlah auditor pada masing-masing KAP. Kuesioner (angket), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014:199). Kuesioner yang disebar berupa daftar pernyataan tertulis kepada responden. Kuesioner dalam penelitian ini ditunjukkan pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Data kuesioner tersebut dimodifikasi oleh peneliti agar sesuai dengan indikator pengukuran variabel yang ada.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ketergantungan satu variabel terikat hanya pada satu variabel bebas dengan atau tanpa variabel moderator, serta untuk mengetahui ketergantungan satu variabel terikat pada variabel-

variabel bebas. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas dan tekanan waktu terhadap kinerja auditor. Hasil analisis dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut (Sugiyono, 2014:277):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Auditor
- α = Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi variabel Kompleksitas Tugas
- β_2 = Koefisien regresi variabel Tekanan Waktu
- X_1 = Kompleksitas Tugas Auditor
- X_2 = Tekanan Waktu
- e = *Error*

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus mengenai interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen (Naqvi, 2013). Penelitian ini menggunakan MRA karena dapat menjelaskan pengaruh variabel pemoderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan dependen. Adapun persamaan regresi yang dihasilkan dari model regresi moderasi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 Z + b_4 X_1 Z + b_5 X_2 Z + e \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Auditor
- a = konstanta
- X_1 = Kompleksitas Tugas
- X_2 = Tekanan Waktu
- Z = *Tri Hita Karana*
- $b_1 - b_5$ = koefisien regresi
- e = standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan hasil olahan SPSS 22 yang meliputi variabel pengalaman auditor, komitmen organisasional, komitmen profesional, dan kualitas audit, didapat hasil analisis data untuk statistik deskriptif yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Statistik Deskriptif Data Uji

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Kompleksitas Tugas	42	5,00	18,39	9,11	4,68
Tekanan Waktu	42	7,00	23,96	12,99	6,55
Budaya <i>Tri Hita Karana</i>	42	26,96	81,22	64,14	19,23
Kinerja Auditor	42	10,24	31,14	25,12	7,45

Sumber : Data Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa jumlah pengamatan (N) penelitian ini berjumlah 42. Variabel kompleksitas tugas memiliki nilai minimum sebesar 5,00 dan nilai maksimum sebesar 18,39 dengan nilai rata – rata sebesar 9,11. Standar deviasi pada variabel kompleksitas tugas adalah sebesar 4,68. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata – ratanya adalah 4,68.

Variabel tekanan waktu memiliki nilai minimum sebesar 7,00 dan nilai maksimum sebesar 23,96 dengan nilai rata – rata sebesar 12,99. Standar deviasi pada variabel tekanan waktu adalah sebesar 6,55. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata – ratanya adalah 6,55.

Variabel budaya *tri hita karana* memiliki nilai minimum sebesar 26,96 dan nilai maksimum sebesar 81,22 dengan nilai rata – rata sebesar 64,14. Standar deviasi pada variabel budaya *tri hita karana* adalah sebesar 4,42. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata – ratanya adalah 4,42.

Variabel kinerja auditor memiliki nilai minimum sebesar 10,24 dan nilai maksimum sebesar 31,14 dengan nilai rata – rata sebesar 25,12. Standar deviasi pada variabel kinerja auditor adalah sebesar 7,45. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata – ratanya adalah 7,45.

Tabel 4.
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig	Hasil
	B	Std. Error	Beta			
Constant	37,071	1,895		19,562	0,000	
X1	-0,682	0,228	-0,428	-2,995	0,005	Diterima
X2	-0,440	0,163	-0,387	-2,706	0,010	Diterima
R^{square}	0,552					

Sumber: Data primer diolah, (2015)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \dots\dots\dots(3)$$

$$Y = 37,071 - 0,682X_1 - 0,440X_2 + e$$

Jika nilai konstanta (a) menunjukkan hasil positif memiliki arti jika variabel kompleksitas tugas dan tekanan waktu dinyatakan konstan pada angka 0, maka nilai kinerja auditor akan meningkat. Koefisien regresi (b₁) pada variabel kompleksitas tugas sebesar -0,682. Koefisien regresi yang bernilai negatif memiliki arti jika kompleksitas tugas menurun sebesar satu satuan, maka kinerja auditor akan menurun sebesar -0, 682 satuan. Sedangkan koefisien regresi (b₂) pada variabel tekanan waktu

-0,440. Koefisien regresi yang bernilai negatif memiliki arti jika tekanan waktumenurun sebesar satu satuan, maka kinerja auditor akan menurun sebesar -0,440 satuan.

Koefisien determinasi yang digunakan pada analisis regresi linear berganda adalah nilai R_{square} . Hasil analisis menunjukkan nilai sebesar 0,55. Ini berarti perubahan yang terjadi pada kinerja auditor dapat dijelaskan oleh kompleksitas tugas dan tekanan waktu sebesar 55 persen, sedangkan 45 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Karena nilai signifikan (0,005) dari $t_{hitung} < 0,05$, maka H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh negatif antara kompleksitas tugas pada kinerja auditor. Sedangkan untuk variabel tekanan waktu dengan nilai signifikan (0,010) dari $t_{hitung} < 0,05$, maka H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh negatif antara kompleksitas tugas pada kinerja auditor

Tabel 5.
Hasil analisis regresi moderasi

Variabel	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig	Hasil
	B	Std. Error	Beta			
Constant	35,269	6,339		5,564	0,000	
X1	-0,356	0,425	-0,223	-0,838	0,408	Ditolak
X2	-1,118	0,336	-0,983	-3,329	0,002	Diterima
Z	-0,013	0,092	-0,033	-0,141	0,889	Ditolak
X1_Z	-0,005	0,008	-0,187	-0,635	0,529	Ditolak
X2_Z	0,014	0,006	0,795	2,491	0,017	Diterima
Adjusted R_{square}	: 0,716					
F_{hitung}	: 21,669					
Sig. F_{hitung}	: 0,000					

Sumber: Data primer diolah, 2015

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3Z + b_4X_1Z + b_5X_2Z + e \dots\dots\dots(4)$$

$$Y = 35,269 - 0,356X_1 - 1,118X_2 - 0,013Z - 0,005X_1Z + 0,014X_2Z$$

Jika nilai konstanta (a) menunjukkan nilai positif maka memiliki arti jika variabel kompleksitas tugas, tekanan waktu dan budaya *tri hita karana* dinyatakan konstan pada angka 0, maka nilai kinerja auditor akan meningkat. Nilai koefisien regresi kompleksitas tugas (X_1) sebesar -0,356. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kompleksitas tugas meningkat satu satuan, maka kinerja auditor akan menurun sebesar 0,356 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien regresi tekanan waktu (X_2) sebesar -1,118. Hal ini menunjukkan bahwa apabila tekanan waktu meningkat satu satuan, maka kinerja auditor akan menurun sebesar 1,118 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien moderasi (Z) sebesar -0,013. Hal ini menunjukkan bahwa apabila budaya *tri hita karana* meningkat satu satuan, maka kinerja auditor akan menurun sebesar 0,013 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Nilai koefisien moderat (X_1_Z) antara kompleksitas tugas dengan budaya *tri hita karana* adalah sebesar -0,005. Hal ini menunjukkan bahwa setiap interaksi kompleksitas tugas dengan budaya *tri hita karana* meningkat satu satuan akan mengakibatkan penurunan kinerja auditor sebesar 0,005. Nilai koefisien moderat (X_2_Z) antara tekanan waktu dengan budaya *tri hita karana* adalah sebesar 0,014. Hal ini menunjukkan bahwa setiap interaksi tekanan waktu dengan budaya *tri hita karana* meningkat satu satuan akan mengakibatkan peningkatan kinerja auditor sebesar 0,014.

Koefisien determinasi yang digunakan pada analisis regresi moderasi adalah nilai *Adjusted R_{square}*. Hasil analisis menunjukkan nilai sebesar 0,716. Ini berarti perubahan yang terjadi pada kinerja auditor dapat dijelaskan oleh kompleksitas tugas, tekanan waktu dan *budaya tri hita karana* sebagai pemoderasi sebesar 71,6 persen, sedangkan 28,4 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 21,669 dengan signifikansi 0,000. Signifikansi ini jelas lebih kecil dari Alpha ($\alpha = 0,05$) maka model regresi telah memenuhi prasyarat kelayakan model regresi.

Karena nilai signifikan (0,529) dari $t_{hitung} > 0,05$, maka H_3 ditolak. Artinya *budaya tri hita karana* tidak mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor. Karena nilai signifikan (0,017) dari $t_{hitung} < 0,05$, maka H_4 diterima. Artinya *budaya tri hita karana* mampu memoderasi pengaruh tekanan waktu auditor terhadap kinerja auditor

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4 diketahui bahwa nilai b_1 adalah -0,682 dan signifikan nilai t sebesar 0,005 yang berarti angka tersebut lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05. Artinya hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada kinerja auditor diterima. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas tugas yang dialami oleh seorang auditor maka kinerja yang dihasilkan akan semakin menurun. Dengan kondisi yang sedang dihadapi oleh seorang auditor adanya tugas yang tidak terstruktur akan mengakibatkan penurunan dalam mendeteksi kesalahan,

mencari penyebab munculnya kesalahan, memberikan opini, serta dapat mengemukakan yang terdapat pada laporan keuangan klien yang nantinya akan mampu menurunkan kinerja auditor. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Cecilia Engko dan Gunodo (2007) Prasita dan Adi (2007) yang mengatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Serta penelitian oleh Tan *et al* (2002) dan Marganiangsih dan Martani (2009) yang menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak terbukti signifikan mempengaruhi kinerja auditor.

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4 diketahui bahwa nilai b_2 adalah -0,440 dan signifikan nilai t sebesar 0,010 yang berarti angka tersebut lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05. Artinya hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif pada kinerja auditor diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Menurut Paul dkk (2000) tingginya tingkat tekanan waktu anggaran pada auditor, dan banyak auditor telah beberapa kali melakukan praktek mengurangi kualitas audit, berpotensi memiliki implikasi untuk fungsi kualitas audit. Selain itu juga berdampak dalam penurunan kinerja yang diberikan oleh auditor. Hasil ini menunjukkan pentingnya menempatkan nilai yang sesuai pada fungsi audit untuk memastikan waktu anggaran yang memadai. Sehingga semakin auditor dibatasi atau mengalami tekanan dalam mencari temuan audit maka kualitas audit yang dihasilkan secara tidak langsung mempengaruhi kinerja auditor yang cenderung semakin rendah. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dapat diterima yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang ditunjukkan pada Tabel 5 dapat dilihat nilai signifikan nilai t yaitu 0,529 besar dibandingkan nilai α sebesar 0,05. Artinya bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan budaya *tri hita karana* tidak mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor dan hipotesis tersebut ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung dari hasil penelitian oleh (Adiputra 2013) yaitu kompleksitas tugas yang dimoderasi budaya *tri hita karana* mempengaruhi kinerja auditor internal di Kantor Inspektorat di Provinsi Bali. Budaya *tri hita karana* dapat memoderasi karena mampu mengimplementasikan ajaran *tri hita karana* sebagai modal utama prinsip hidup mereka sebagai individu yang senantiasa memandang diri dan lingkungannya sebagai suatu sistem yang dikendalikan oleh nilai keseimbangan, dan diwujudkan dalam bentuk perilaku. Pegangan yang kuat akan nilai-nilai *tri hita karana* bagi setiap *internal auditor* ternyata dapat memberikan dukungan terhadap pola pikir mereka untuk senantiasa melaksanakan tugasnya yang begitu kompleks sebagai suatu proses bahwa dirinya sebagai individu yang terus belajar dan memotivasi diri dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penugasan audit. Mereka memiliki keyakinan diri yang kuat bahwa keberhasilan pelaksanaan tugas audit berasal dari pengendalian dirinya sehingga akan membantu *internal auditor* untuk meningkatkan kinerjanya apapun kompleksitas tugasnya.

Hal yang berbeda ditunjukkan dalam hasil penelitian ini karena objek penelitian yang sedikit berbeda dapat mempengaruhi komitmen dalam organisasi terkait budaya

organisasi di kantor akuntan publik. Selain itu melihat dari karakteristik responden terhadap usia sebanyak 85,72% responden berusia 20-30 tahun yaitu lulusan S1. Hal ini membuktikan bahwa usia tersebut belum mampu memaknai budaya *tri hita karana* karena kurangnya pengalaman tentang filosofi tersebut. Hal berbeda dengan penelitian sebelumnya pada Kantor Inspektorat yang kecenderungan auditornya lebih berpengalaman mengingat karakteristik responden terhadap usia atas 30 tahun.

Munculnya berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang terkait kompleksitas tugas yang dihadapi diantaranya adanya perbedaan informasi dan biasanya kecerobohan dalam pengambilan keputusan seringkali berakibat pada pengendalian diri seorang auditor. Hal inilah yang membuat adanya penurunan kinerja auditor apalagi dihadapkan pada tugas yang begitu kompleks.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang ditunjukkan pada Tabel 5 dapat dilihat nilai signifikan nilai t yaitu 0,017 lebih kecil dibandingkan nilai α sebesar 0,05. Artinya bahwa hipotesis keempat yang menyatakan budaya *tri hita karana* mampu memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kinerja auditor dan hipotesis keempat tersebut diterima. Hasil uji MRA juga menunjukkan nilai koefisien moderat positif 0,014. Positifnya koefisien moderat menunjukkan bahwa budaya *tri hita karana* mampu memperkuat hubungan tekanan waktu terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian mendukung hasil penelitian (Ahituv dan Igarria, 1998) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Hal ini dikaitkan dalam penerapan budaya *tri hita karana* yang mampu memoderasi tekanan waktu

terhadap kinerja auditor. Budaya *tri hita karana* yang merupakan budaya organisasi yang telah dianggap menjadi budaya nasional. Dalam penelitian ini kantor akuntan publik menjadi objek penelitian yang juga biasanya memiliki nilai-nilai dalam organisasinya dan harus dilaksanakan.

Kantor Akuntan Publik merupakan sebuah kategori organisasi besar yang biasanya memberikan tekanan baik secara institusional maupun individual kepada personil di dalamnya. Tekanan tersebut biasa diakibatkan karena munculnya *deadline*, *fee* maupun *time budget* yang ketat. Inilah yang membuktikan bahwa budaya *tri hita karana* mampu memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kinerja auditor di kantor akuntan publik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil uji linear berganda ditemukan bahwa variabel kompleksitas tugas dan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap variabel kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* ditemukan bahwa budaya *tri hita karana* tidak mampu memoderasi hubungan kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* ditemukan bahwa budaya *tri hita karana* mampu memoderasi hubungan tekanan waktu (memperkuat) terhadap kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali..

Berdasarkan simpulan diatas maka saran yang dapat diberikan adalah hasil penelitian penelitian ini memperlihatkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Sehingga semakin tinggi kompleksitas tugas yang disebabkan akibat dari informasi yang tidak mendukung dan tidak terstruktur penugasan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini akan berakibat pada penurunan kinerja yang dihasilkan oleh auditor sehingga saran menambah usaha yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja yang akan dihasilkan. Karena semakin besar usaha untuk memahami masalah, semakin besar pula untuk produktif mencari informasi strategis untuk menyelesaikan masalah. Untuk itu diperlukannya strategi dan perencanaan yang sangat matang seperti adanya time schedule dalam setiap penugasan pengauditan. Disisi lain dalam penelitian ini sebaiknya ditambahkan variabel yang lebih cenderung terarah seperti komitmen organisasi dan konflik peran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh secara negatif terhadap kinerja auditor. Hal ini disebabkan karena dengan tekanan yang dirasakan oleh auditor seringkali mengurangi kualitas pelaksanaan audit karena tidak dapat dipastikan selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku sebelumnya. Untuk itu pentingnya menunjukkan cara menempatkan nilai yang sesuai pada fungsi audit untuk memastikan waktu anggaran yang memadai sehingga akan menurunkan tingkat tekanan waktu. Disamping itu dari pertanyaan yang diberikan kepada responden kecenderungan auditor dihadapkan pada penugasaan yang angat ketat dan kaku. Sebaiknya diterapkan secara disiplin dan terkesan tidak kaku karena akan mengurangi konsentrasi auditor.

REFERENSI

- Adiputra, Atmaja dan Saputra. 2014. Budaya *Tri Hita Karana* Sebagai Pemoderasi Pengaruh Locus Of Control dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kinerja Internal Auditor pada 5 Kantor Inspektorat di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Ahtuv, Niv dan Igbaria, Magid. 1998. The Effect of Time Pressure and Completeness of Information on Decision Making. *Journal Management Information Systems*. 15 (2): p: 153-172.
- Andini Ika Setyorini. 2011. “Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Variabel Moderating Pemahaman Terhadap Sistem Informasi”, *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Basuki dan Krisna, Yunika Mahardani. 2006. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor dan Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Jurnal Maksi*, vol. 6, no. 2, p. 203-221.
- Becker, D.A. 1997. The effects of choice on auditors’ intrinsic motivation and performance. *Behavioral Research in Accounting*, 9, 1-19.
- Bloomfield, R., Libby, R., & Nelson, M.W. 1999. Confidence and the welfare of less-informed investors. *Accounting, Organizations and Society*, 24, 623–647.
- Bonner, S.E., & Lewis, B.L. 1990. Determinants of auditor expertise. *Journal of Accounting Research*, 28 (Suppl.), 1–20.
- _____.S.E. 1994. A Model of the Effects of Audit Task Complexity. *Accounting Organizations and Society*, Vol.19 No.3, Pp. 213-234.
- _____.S. E. and G. B. *Sprinkle*. 2002. The effects of monetary incentives on effort and task performance: Theories, evidence, and a framework for research.
- Chow, C.W. dan S.J. Rice. 1982. Qualified Audit Opinions and Auditor Switching. *The Accounting Review*. Vol.LVII No.2: page 326-335.
- Dearman, D., & Shields, M.D. 2001. Cost knowledge and cost-based judgment performance. *Journal of Management Accounting Research*, 13(1), 1-18.

- DeZoort, F.T., & Lord, A.T. 1997. A review and synthesis of pressure effects research in accounting. *Journal of Accounting Literature*, 16, 28-85.
- Engko, Cecilia dan Gudono. 2007. Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Locus of Control Terhadap Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja Auditor. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. Vol.11, No.2.
- Fanani, Zaenal, Rheny Afriana Hanif, dan Bambang Subroto. 2008. Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran dan Ketidakjelasan Peran Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 5 No. 2, hl, 139-155.
- Gunawan, Ketut. 2009. Pengaruh Budaya Organisasi, Kepuasan Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Gaya Kepemimpinan dan Kinerja Organisasi (Studi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali). *Disertasi* Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Hofstede, Geert. 1991. *Culture and Organizations: Software of the Mind*, McGraw-Hill International (UK) Limited, London.
- Jemada, Maria V. Dan P. D'yan Yaniartha. 2013. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas Dan Reputasi Auditor Terhadap *Fee* Audit Pada Kantor Akuntan Publik (Kap) Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3(3), pp: 132-146.
- Kalbers, Lawrence P., & Fogarty Timothy J. 1995. Professionalism its consequences: a study of internal auditors. *Auditing: A Journal of Practice*, 14(1), 64-68.
- Kawijaya, Nelly dan Juniarti. 2002. Faktor-faktor yang Mendorong Perpindahan Auditor (*Auditor Switch*) pada Perusahaan-perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4. No. 2. pp. 93-105.
- Kennedy, J. 1993. Debiasing Audit Judgement With Accountability: A Frame Work and Experience Mental Result. *Journal of Accounting Research*: (Autum) 23: 1-245.
- Kotter, J.P. and Heskett, J.L., 2002. *Corporate Culture and Performance*, Free Press, New York.
- Libby, R., & Lipe, M.G. 1992. Incentive effects and the cognitive processes involved in accounting judgement. *Journal of Accounting Research*, 30, 249-273.
- Marganiangsih, Arywanti dan Martani Dwi. 2010. *Anteseden Komitmen Organisasi dan Motivasi: Konsekuensinya terhadap Kinerja Auditor Interen*

Pemerintahan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Volume 7 - No.1, Juni 2010

Mulyadi, 2002. Auditing, Buku Dua, Edisi Ke Enam, Salemba Empat, Jakarta.

Nelson, M.W., Libby, R., & Bonner, S.E. 1995. Knowledge structure and the estimation of conditional probabilities in audit planning. *The Accounting Review*, 70, 221–240.

Paul Coram, Juliana Ng and David Woodliff. 2000. The Effect of Time Budget Pressure and Risk of Error on Auditor Performance. *Departement of Accounting and Finance, The University of Western Australia*.

Prasita, Andin dan Priyo Hari Adi. 2007. *Pengaruh Kompleksitas Audit dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit dengan moderasi Pemahaman Terhadap Sistem Informasi*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana, edisi September 2007.

Puspitasari, Rizsqi. 2014. Pengaruh *Profesionalisme*, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor terhadap *Auditor Judgment* pada Kantor Akuntan Publik. Skripsi Strata-1, Universitas Widyatama, Bandung

Restuningdiah, Nurika dan Nur Indriantoro. 2000. *Pengaruh Partisipasi terhadap Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi dengan Kompleksitas Tugas, Kompleksitas Sistem, dan Pengaruh Pemakai sebagai Moderating Variable*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.3, No2.

Riana, I Gede. 2010. Dampak Penerapan Kultur Lokal Tri Hita Karana terhadap Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar serta Konsekuensinya pada Kinerja Usaha (Studi pada IKM Kerajinan Perak di Bali). *Disertasi Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang*.

Sandra, Dessy. 2004. *Reaksi pasar Terhadap Tindakan Perataan Laba Dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Managerial Sebagai Variabel Pemoderasi*. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VII, Desember 2004, Denpasar.

Sanusi, S.M., Iskandar, T. M. and Poon, J.M.L. 2007. Effect of Goal orientation and Task Complexity on Audit Judgement Performance Malaysian Accounting Rview, 6 (2): PP: 123-139.

Suardikha, Sutrisno, Sukoharsono, Purnomosidhi. 2010. Pengaruh Implementasi Budaya *Tri Hita Karana* terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Dimediasi Keyakinan-Diri Atas Komputer Keinovatifann Personal, Persepsi

Kegunaan, dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Pada Bank Perkreditas Rakyat di Bali. *Universitas Brawijaya Malang*

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: C.V. Alfabeta

Tan, H., & Libby, R. 1997. Tacit managerial versus technical knowledge as determinants of audit expertise in the field. *Journal of Accounting Research*, 35, 97–113.

Tenaya, Gede Agus Indra. 2007. Analisis Falsafah dan Konsep Akuntansi dalam Perspektif Filsafat Kultur Bali Tri Hita Karana dan Kesadaran Internal Lembaga terhadap Hukum Perusahaan. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang*.

Widiarta. 2013. “Pengaruh Gender, Umur Dan Kompleksitas Tugas Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

Windia, Wayan dan Dewi, Ratna Komala. 2007. *Analisis Bisnis yang Berlandaskan Tri Hita Karana*, Penerbit Universitas Udayana, Denpasar.